

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN VCT (*Value Clarification Technique*) TERHADAP PENINGKATAN SIKAP SOSIAL SISWA MIN 4 BANDAR LAMPUNG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Oleh:

Jamiatul Hidayah

NPM.1611100077

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
BANDAR LAMPUNG
1443 H/2021 M**

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN VCT (*Value Clarification Technique*) TERHADAP PENINGKATAN SIKAP SOSIAL SISWA MIN 4 BANDAR LAMPUNG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Oleh:

JAMIATUL HIDAYAH

NPM : 1611100077

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)



Pembimbing I : Syofnidah Ifrianti, M.Pd

Pembimbing II : Suhardiansyah, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
BANDAR LAMPUNG
1443 H/2021 M**

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Profil Sekolah
- Lampiran 2 Daftar Nama Kelas Uji Coba
- Lampiran 3 Daftar Nama Kelas Eksperimen
- Lampiran 4 Daftar Nama Kelas Control
- Lampiran 5 Kisi-Kisi Uji Coba Angket
- Lampiran 6 Uji Coba Angket
- Lampiran 7 Kisi-Kisi Angket Setelah Divalidasi
- Lampiran 8 Angket Setelah Divalidasi
- Lampiran 9 Hasil Uji Coba Angket
- Lampiran 10 Hasil Uji Coba Angket Reliabilitas
- Lampiran 11 Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen
- Lampiran 12 Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen
- Lampiran 13 Hasil *Pretest* Kelas Control
- Lampiran 14 Hasil *Posttest* Kelas Control
- Lampiran 15 Hasil N-Gain Angket
- Lampiran 16 Dokumentasi
- Lampiran 17 RPP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting untuk masa depan suatu bangsa dan negara, karena pendidikan merupakan upaya untuk membebaskan masyarakat dari kebodohan, kemiskinan, dan penderitaan. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak. Serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Berarti pelaksanaan proses pendidikan diharapkan dapat membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹ Dalam kehidupan suatu negara pendidikan memegang peran yang penting, untuk menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa, karena pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia demi pelaksanaan pembangunan yang berkesinambungan. Pendidikan merupakan proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju.² Pendidikan adalah faktor penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu pemerintah pun mendukung sebagai bentuk usaha untuk kemajuan pendidikan di Indonesia.

Sesuai dengan Undang Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikemukakan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab.³

¹Edy Surahman, "Peran Guru sebagai Pendidik dan Pengajaran Dalam Meningkatkan Sikap dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP". Jurnal Pendidikan IPS, Vol. 4 No. 1 (2017) h.2

²Rinda Kurnianingrum, "Penanaman Sikap Sosial melalui Pembelajaran IPS Kelas V di SD Negeri Pengkol", Jurnal PGSD, Vol. 2 No 2 (2018) h.2

³ UURI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. h.31

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan.⁴ Tujuan pendidikan adalah mampu membentuk individu yang diterima oleh masyarakat sesuai dengan nilai-nilai dan norma sosial. Tujuan dari pendidikan itu sendiri merupakan usaha untuk mempersiapkan peserta didik agar berperan aktif dan positif di era sekarang maupun waktu yang akan datang. Untuk membangun bangsa yang mempunyai masyarakat terdidik dan berkarakter pendidikan juga harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa. Salah satu usaha pembentukan manusia yang terdidik dan berkarakter adalah dengan adanya penanaman nilai-nilai sikap sosial kepada peserta didik.

Pendidikan Dasar merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional yang paling penting keberadaannya. Pendidik sebagai pengganti peran orang tua di sekolah perlu memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen untuk membimbing peserta didik menjadi manusia-manusia shaleh yang bertakwa. Pendidik juga menjadi motivator untuk memaksimalkan pengupayaan agar peserta didik memiliki motivasi atau semangat belajar yang tinggi dalam setiap proses pembelajaran.⁵ Fitrah kecintaan pendidik kepada peserta didik telah mendorong berbagai upaya untuk menjadikan peserta didik menjadi makhluk yang lebih baik.⁶

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah pendidik, karena pendidik adalah *role model* bagi peserta didik, segala bentuk tingkah lakunya akan diperhatikan oleh peserta didik. Bukan hanya pandai menyampaikan materi pembelajaran tetapi pendidik juga dituntut untuk cerdas dalam menanamkan nilai-nilai serta norma sosial agar peserta didik pandai membawa

⁴Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2018) h.37

⁵Syofnida Ifrianti, "Implementasi Metode Bermain dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS di Madrasah Ibtidaiyah". *Jurnal Terampil*: Vol. 2. No. 2 (2015) h.151

⁶Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2018) h.31

diri dalam lingkungan sosial. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, yaitu:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

*Artinya: dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*⁷ (Q.S Al-Baqarah:195)

Menurut kandungan ayat diatas dapat dipahami bahwa Allah SWT sangat suka dengan orang-orang yang berbuat baik pada sesama. Masa sekarang ini, perbedaan individual terlihat sangat nyata. Pengaruh lingkungan sosial terhadap bakat peserta didik pun berbeda-beda. Merujuk pada pendapat Popenoe dalam buku Dadang Supardan, menyatakan “Interaksi sosial adalah proses sosial yang menyangkut hubungan timbal balik antar pribadi, kelompok, maupun pribadi dengan kelompok”⁸. Ini menjadikan masalah tersendiri untuk menjadikan peserta didik yang memiliki cerminan perilaku sosial yang bermoral dan berbudaya.

Tidak semua peserta didik berangkat dari lingkungan sosial yang baik, lingkungan adaptasi sosial yang berbeda akan senantiasa berpengaruh terhadap sikap sosialnya tidak terkecuali dengan caranya berinteraksi timbal balik ketika menerima sebuah kebaikan atau pertolongan dari sesama teman. Kemudian perbedaan-perbedaan itu dibawa dalam satu lingkungan belajar yaitu di dalam kelas. Kemudian peserta didik juga dapat berinteraksi dengan teman sebaya yang berkonotasi negatif, misalnya sering datang terlambat, sering lupa membawa peralatan sekolah, dan sering mencontek, sehingga akhirnya dapat

⁷Kementrian Agama RI, *Al-Jumanatul Ali dan Terjemahnya*, (Garut, 2017) h.30

⁸Dadang Supardan. *Pengantar Ilmu Sosial* (Bumi Aksara: Jakarta, 2017) h.

berdampak melemahkan nilai-nilai sikap sosial yang dimilikinya. Pendidik sudah tentu memiliki tanggung jawab penuh dalam menyelamatkan nilai-nilai sosial sebagai bekal menjalani kehidupan bermasyarakat yang sesungguhnya.

Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sosiologi, Sejarah, Geografi dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.⁹ Pembelajaran IPS diharapkan mampu membentuk peserta didik menjadi aktif, memiliki sikap yang baik, saling menghargai dan menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan sosial di masyarakat. Peserta didik akan mudah berinteraksi dengan orang lain dan diterima dalam masyarakat. Peserta didik juga dapat mengenal tentang hubungan antara manusia dengan lingkungan hidupnya, memahami peristiwa-peristiwa serta perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya, memahami bahwa antara manusia yang satu dengan manusia yang lain saling membutuhkan, saling menghormati, dan memiliki rasa tanggungjawab terhadap kewajibannya, sehingga mampu berinteraksi dalam kehidupan sosial yang majemuk dan heterogen.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model VCT di SD/MI pendidik mengharapkan metode pembelajaran ini memudahkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu cara agar memudahkan tercapainya tujuan pengingkatan sikap sosial siswa dengan menggunakan model VCT (*Value Clarification Technique*). Model pembelajaran ini merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.¹⁰ Pada penelitian ini penulis menggunakan metode VCT

⁹Sapriya. *Pendidikan IPS*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019) h.7

¹⁰Tukiran Taniredja, Dkk. *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. (Bandung: Alfabeta, 2017) h.87-88

atau *Value Clarification Technique*, karena dalam pembelajaran ini sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan.¹¹

Teknik mengklarifikasi nilai atau sering disebut VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu peserta didik dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri peserta didik.¹² VCT merupakan sebuah cara menanamkan dan menggali/mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari peserta didik. Model pembelajaran ini merupakan strategi pembelajaran moral yang bertujuan mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran peserta didik tentang suatu nilai, membina kesadaran peserta didik tentang nilai-nilai yang dimilikinya, baik tingkatannya sifat (positif dan negatifnya) untuk dibina kearah peningkatan dan perbaikannya, menanamkan nilai-nilai tertentu kepada peserta didik melalui cara yang rasional dan diterima peserta didik sehingga pada akhirnya nilai tersebut menjadi nilai peserta, dan yang terakhir yaitu melatih peserta didik cara menilai, menerima, dan mengambil keputusan terhadap suatu persoalan dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat.¹³

Sikap sosial merupakan kesadaran seseorang untuk bertingkah laku dengan cara tertentu dan dilingkungan tertentu terhadap objek sosial. Sikap ini juga tidak hanya dinyatakan oleh diri sendiri melainkan juga diperhatikan dan dinyatakan oleh orang dilingkungannya.¹⁴ Sikap sosial itu sendiri adalah kesadaran

¹¹*Ibid*.....h.88

¹²Nurdyansyah,Eni Fariyatul Fahyuni.*Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*.(Sidoarjo: Nizamia Learning Center.2016)h.158

¹³*Ibid*.....h. 159

¹⁴Armo dkk.”*Hubungan Sikap Sosial dan Kecerdasan Emosional terhadap Presentasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Kecamatan Gumelang di Tinjau dari Gender*”.*Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*.Vol. 11 No. 1(2019)h.60

individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial.¹⁵ Sikap sosial memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dengan orang lain, bekerja secara efektif dalam sebuah tim yang memiliki anggota beragam, berfikir terbuka terhadap ide-ide dan nilai-nilai yang berbeda, dan menggunakan perbedaan sosial budaya untuk menghasilkan ide, inovasi, dan kualitas kerja yang lebih baik.¹⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap sosial adalah suatu kesadaran seseorang untuk bersikap sesuai nilai dan norma saat berinteraksi dengan objek sosial.

Kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari berbagai permasalahan, diantaranya adalah rendahnya hasil belajar siswa dan pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat, sehingga siswa kurang memahami materi pelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang ditetapkan.¹⁷ Berdasarkan hasil observasi di MIN 4 Bandar Lampung yaitu pada bulan Januari 2020 diketahui bahwa pembelajaran sudah menggunakan strategi pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk bisa belajar dalam kelompok-kelompok. Dalam kelompok tersebut peserta didik diajak untuk saling bekerja sama, tidak membeda-bedakan teman, dan saling tolong menolong. Pendidik juga mengajak peserta didik berinteraksi secara aktif dan bertutur kata dengan santun dan lembut.

Penerapan nilai-nilai sikap sosial dalam pembelajaran kelas IV MIN Bandar Lampung sudah mulai memperhatikan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pembelajaran sikap sosial para pendidik di MIN 4 Bandar Lampung menggunakan metode pembiasaan. Sikap sosial yang terkait dengan pembentukan siswa yang berakhlak mulia,

¹⁵ Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2015) h. 149

¹⁶ Mursito, I. Negah Kundera. *Pengembangan Sikap Sosial Dalam Pembelajaran Biologi*. Vol. 15, No. 1 (2018), h. 1

¹⁷ Sri Nupiksani, "Meningkatkan Hasil Belajar IPS melalui Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation pada Siswa Kelas VI SDN Rejo Agung 1 Kec. Semboro Kab. Jember". *Jurnal Nasional*, Vol. 4 No. 4 (2015) h. 14

mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.¹⁸ Beberapa sikap sosial yang terdapat dalam kompetensi inti kelas IV yaitu ada enam: jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, sopan, dan percaya diri.¹⁹ Kepribadian sikap sosial yang berbeda-beda ini kemudian dibawa dalam miniatur masyarakat yaitu sekolah. Ini menjadi salah satu bukti bahwa keberagaman individu itu memang ada dan saling mempengaruhi individu satu dengan yang lainnya. Dukungan lingkungan sekolah dan masyarakat harus dijaga untuk menjaga situasi lingkungan sosial yang baik, agar mendukung pendidikan etika dan moral.²⁰ Indikator sikap sosial peserta didik yang dinilai adalah jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli, sopan, dan percaya diri. Penghitungan presentase sikap sosial "peserta didik menggunakan format dari buku Dr. Zurqoni, M. Ag yang berjudul "Penilaian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial". Berikut adalah tabel presentase sikap sosial peserta didik kelas IV MIN 4 Bandar Lampung.

Tabel 1
Data Presentase Sikap Sosial Peserta Didik

No.	Indikator sikap sosial	Jumlah presentasi	
		IV a	IV b
1.	Jujur	35 %	48 %
2.	Disiplin	31 %	52 %
3.	Bertanggung jawab	48 %	45 %
4.	Perduli	42 %	54 %
5.	Sopan	44 %	54 %
6.	Percaya diri	39 %	50 %

*Sumber: Hasil penilaian sikap sosial dikelas IV MIN 4
Bandar Lampung*

¹⁸ Shintia Kandita Tiara, "Analisis Teknik Penilaian Sikap Sosial Siswa Dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SDN 1 Watulimo", Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 11 No. 1 (2019), h.24

¹⁹ Zurqoni, "Penilaian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. (Sleman: Ar-Ruzz Media. 2019) h.93

²⁰ Yudesta Erfsylyana, "Pendidikan Jasmani dalam Membentuk Etika, Moral, dan Karakter", Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol. 2 No.2(2015), h.314

Berdasarkan hasil penilaian di MIN 4 Bandar Lampung seperti tabel diatas pada kelas IVa yang menunjukkan bahwa kurang dari setengahnya peserta didik belum pengoptimalan dalam mengaplikasikan sikap sosial ini, sedangkan untuk kelas IVb rata-rata dari peserta didik ini sudah tau pentingnya menanamkan sikap sosial, sehingga masalah ini menjadi daya tarik bagi peneliti untuk menerapkan model pembelajaran VCT yang dirasa peneliti mampu meningkatkan meningkatkan sikap sosial peserta didik. Adapun hasil wawancara dengan walikelas IV MIN 4 Bandar Lampung, Giwang Sumarsih S.Pd,M.M dan Novita Wulandari, S.Pd menyebutkan beberapa hal, diantaranya adalah:

1. Sikap sosial yang dimiliki peserta didik kelas IV MIN 4 Bandar Lampung sudah cukup baik secara keseluruhan, hanya saja butuh pembiasaan sehingga peserta didik memahami pentingnya sikap sosial.
2. Adapun cara menanamkan sikap sosial terhadap kelas IV itu sendiri dengan cara pembiasaan yang di ulang secara terus menerus yang akhirnya peserta didik dipaksa terpaksa biasa dan akhirnya sudah menjadi kebiasaan bersikap sosial yang baik dilingkungannya.
3. Hal yang mempengaruhi pembentukan sikap karakter peserta didik yaitu lingkungan keluarga karena peserta didik lebih lama di rumah daripada di sekolah sedangkan di lingkungan sekolah peserta didik hanya 7 jam dari jam 07.00 – 14.00.
4. Maka dari itu peranan pendidik dalam menanamkan sikap sosial melalui pembiasaan dan pembelajaran berperan penting untuk berkontribusi mengajarkan sikap sosial.²¹

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik haruslah bersifat pembiasaan dan bervariasi untuk memotivasi dan pembelajaran terasa menyenangkan serta mencontohkan kepada peserta didik untuk memiliki nilai sikap sosial yang berperan penting sebagai

²¹ Wawancara dengan walikelas IVa dan IVb

bekal dalam bergaul dengan sebayanya dan anggota masyarakat yang lebih luas. Merujuk pada pendapat R. Gagne dalam buku Sri Esti Wuryani Djiwandono, mengatakan “Pendidik membutuhkan cara mengajar yang baik yang akan berpengaruh terhadap pengajaran”.²²Pengaruh cara mengajar dalam diri pendidik ini yang secara nyata dinantikan guna menyelamatkan nilai sikap-sikap sosial peserta didik.

Memahami bahwa menyelamatkan nilai sikap sosial peserta didik sangat perlu dilakukan, sebab apabila tidak diselamatkan nilai sikap sosial akan dengan mudah dilemahkan. Salah satu cara yang dapat digunakan pendidik adalah dengan menanamkan nilai-nilai sikap sosial pada diri peserta didik melalui pembelajaran sehari-hari. Berdasarkan kajian latar belakang di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian tentang bagaimana penanaman sikap sosial dengan model VCT pada peserta didik kelas IV MIN 4 Bandar Lampung, sehingga diharapkan peserta didik mampu peka terhadap keadaan sosial baik di lingkungan sekolah yang kemudian akan dibawa pada lingkungan masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka dapat disimpulkan identifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Sikap sosial yang lemah.
2. Pembelajaran masih berpusat pada guru.
3. Lemahnya konsep interaksi sosial peserta didik.
4. Kurangnya pemaksimalan peran kecerdasan sosial peserta didik.
5. Proses penerapan sikap sosial yang kurang bervariasi

C. Batasan Masalah

Penelitian ini penulis membatasi penelitian yang dilakukan berdasarkan dari identifikasi masalah di atas yaitu : Pengaruh Model VCT Terhadap Peningkatan Sikap Sosial Siswa MIN 4 Bandar Lampung

²² Sri Esti WD. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Grasindo. 2017) h.9

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah adakah pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap Peningkatan Sikap Sosial Siswa MIN 4 Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap Peningkatan Sikap Sosial Siswa MIN 4 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat antara lain:

1. Secara teoristis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan pendidikan pada penanaman sikap sosial khususnya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pihak-pihak tertentu, antara lain:
 - a. Bagi guru di MIN 4 Bandar Lampung, sebagai bahan pertimbangan untuk lebih bekerja keras lagi dalam menanamkan sikap sosial pada peserta didik.
 - b. Bagi kepala Sekolah MIN 4 Bandar Lampung sebagai bahan pertimbangan dalam mengatasi problema yang timbul dalam praktek pembelajaran terutama masalah sikap sosial peserta didik.
 - c. Bagi penulis, sebagai sarana pembelajaran dalam melatih diri dalam dunia penelitian.
3. Bagi UIN Raden Intan Lampung sebagai bahan pertimbangan dan sumber informasi untuk penelitian sejenis.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas IV yang terdiri dari kelas IVa dan Ivb dengan jumlah keseluruhan 67

peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan sikap sosial peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di MIN 4 Bandar Lampung pada tanggal 27 April 2021.





BAB II LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran

1. Model Pembelajaran VCT

a. Pengertian Model Pembelajaran VCT

Teknik Mengklarifikasi Nilai yang sering disebut juga VCT (*Value Clarification Technique*) adalah salah satu teknik pembelajaran yang dapat memenuhi tujuan pencapaian pendidikan nilai. Model pembelajaran VCT merupakan sebuah cara bagaimana menanamkan dan menggali/menggungkapkan nilai-nilai tertentu dari diri peserta didik.²³ Metode yang layak digunakan pada model pembelajaran VCT sebagaimana beberapa ahli mengakumulasi metode-metode tersebut, antara lain: (a) metode diskusi bertujuan untuk tukar menukar gagasan, memikirkan dan informasi/pengalaman peserta didik sehingga dicapai kesepakatan pokok-pokok pikiran; (b) metode curah pendapat adalah suatu bentuk diskusi untuk menghimpun gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan dan pengalaman dari semua peserta; (c) metode bermain peran (*role play*) menekankan pada masalah bukan pada kemampuan permainan dalam bermain peran; (d) wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada responden dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Teknik klarifikasi nilai ini menjadi alternatif strategi sebagai proses penanaman nilai yang dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah baru yang akan ditanamkan.²⁴

²³Agussani.*Program Pendidikan Keaksaraan Berbasis Kecakapan Hidup*.(Bandung:UPI.2020)h.40

²⁴Nurdyansyah, Eni Fariyatul Fahyuni. *Inovasi Model Pembelajaran*.....h.163-164

b. Tujuan Pembelajaran VCT

Teknik klarifikasi nilai merupakan teknik pembelajaran untuk membentuk peserta didik dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri peserta didik. Pernyataan tersebut menekankan bahwa model VCT merupakan metode klarifikasi nilai dimana peserta didik tidak diminta menghafal dengan nilai yang sudah dipikirkan tetapi dibantu menemukan, memilih, menganalisis, mengembangkan, mempertanggung jawabkan, mengambil sikap dan mengamalkan nilai-nilai ke dalam kehidupan sendiri.²⁵ Adapun tujuan menggunakan model pembelajaran VCT sebagai berikut:

- 1) Mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran peserta didik tentang suatu nilai, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pijakan menentukan target nilai yang akan dicapai.
- 2) Menanamkan kesadaran peserta didik tentang nilai-nilai yang dimiliki baik sifat yang positif atau negatif untuk selanjutnya ditanamkan ke arah peningkatan dan pencapaian target nilai.
- 3) Menanamkan nilai-nilai tertentu kepada peserta didik melalui cara yang rasional (logis) dan diterima peserta didik, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik peserta didik sebagai proses kesadaran bukan kewajiban moral.
- 4) Melatih siswa dalam menerima dan menilai dirinya dan posisi nilai orang lain, menerima serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya dan kehidupan sehari-hari.²⁶

²⁵*Ibid*.....h.160

²⁶Tukiran Taniredja, Dkk. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*.....h.86

c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran VCT

- 1) penanaman nilai dan perubahan sikap dipengaruhi banyak faktor antara lain faktor potensi diri; kepekaan emosi, intelektual dan faktor lingkungan; norma nilai masyarakat, sistem pendidikan dan lingkungan keluarga dan lingkungan bermain.
- 2) Sikap dan perubahan sikap dipengaruhi oleh stimulus yang diterima siswa dan kekuatan nilai yang telah tertanam atau dimiliki pada diri peserta didik.
- 3) Nilai, moral dan norma dipengaruhi oleh faktor perkembangan, sehingga guru harus mempertimbangkan tingkat perkembangan moral dari setiap peserta didik. Tingkat perkembangan moral untuk peserta didik dipengaruhi oleh usia dan pengaruh lingkungan terutama lingkungan sosial.
- 4) Perubahan sikap dan nilai memerlukan keterampilan mengklarifikasi nilai/sikap secara rasional, sehingga dalam diri peserta didik muncul kesadaran diri bukan karena rasa kewajiban bersikap tertentu atau berbua tertentu.
- 5) Perubahan nilai memerlukan keterbukaan atau kejujuran pada diri sendiri.²⁷

d. Langkah-langkah Pembelajaran VCT

Langkah-langkah dalam model pembelajaran VCT ini mempunyai 7 tahapan yang dibagi dalam 3 tingkat, yaitu:

Tingkat 1. Kebebasan memilih, pada tingkatan ini terdapat tiga tahapan, yaitu:

- 1) Memilih secara bebas, artinya peserta didik diberi kesempatan untuk menentukan suatu masalah/kasus/kejadian yang diambil dari buku atau yang dibuat guru.
- 2) Memilih dari beberapa solusi alternatif pilihan secara bebas yang menurutnya baik, nilai yang dipaksakan

²⁷*Ibid*.....h.89

terdampak kurang baik bagi pembelajaran nilai itu sendiri.

- 3) Memilih setelah dilakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat pilihannya.

Tingkat 2. Mengahargai, tingkatan ini terdiri atas dua tahapan pembelajaran, yaitu:

- 1) adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari dirinya.
- 2) menegaskan nilai yang telah menjadi integral dalam dirinya di depan umum, yaitu menganggap bahwa nilai itu sebagai pilihannya sehingga harus berani dengan penuh kesadaran untuk menunjukkannya di depan orang lain.

Tingkat 3. Berbuat, tingkatan ini terdiri atas dua tahap, yaitu:

- 1) kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya.
- 2) mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya. Artinya, nilai yang menjadi pilihan itu harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Sedangkan cara penerapan untuk peserta didik saat pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Pendidik menyajikan suatu masalah sehingga peserta didik menerima stimulus yang bersifat dilematik sehingga membuat peserta didik bisa memfokuskan pada pokok permasalahan.
- 2) Bebas menentukan, peserta didik memilih secara bebas satu pokok masalah yang akan dipecahkan yang menurutnya baik.
- 3) Pendidik menyakikan peserta didik dalam memilih pokok masalah yang akan peserta didik pecahkan

²⁸Nurdyansyah,Eni Fariyatul Fahyuni.*Model Pembelajaran Inovatif.....*h.164-165

- setelah melakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang menjadikannya akibat pilihannya.
- 4) Pendidik melakukan pengujian alasan dengan cara berargumen, pemberian contoh dalam kehidupan sehari-hari, dan mengkaji sebab-akibat.
 - 5) Setelah berargumen guna mempertahankan pilihannya peserta didik harus merasa senang dan yakin akan pilihannya.
 - 6) Pada tahap ini peserta didik diberikan esai dengan masalah yang telah mereka pilih dan mengkaji secara teliti dengan memikirkan alasannya, sebab-akibat, serta cara mengatasi.
 - 7) Setelah itu pendidik mengkonfirmasi atau memberi arahan tentang esai yang telah dikerjakan sehingga mereka apa yang harus mereka lakukan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dilingkungan.
 - 8) Selanjutnya peserta didik menyimpulkan hasil dari pemecahan pokok masalahnya agar mereka mau menindak lanjutan atau mau dan mampu mencoba melaksanakannya.
 - 9) Pendidik memberikan apresiasi kepada peserta didik yang sudah mengikuti pembelajaran secara aktif.
 - 10) Selanjutnya pendidik memberikan motivasi sehingga peserta didik mau mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya artinya, nilai yang menjadi pilihannya harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari.²⁹
- e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran VCT
- 1) Kelebihan VCT, model pembelajaran ini memiliki keunggulan untuk pembelajaran afektif karena :
 - a) Mampu membina dan menanamkan nilai dan moral pada ranah *internal side*.
 - b) Mampu mengklarifikasi / menggali dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan

²⁹Faizah Haris, "Penerapan Model Pembelajaran VCT Untuk Meningkatkan Kesadaran Nilai Menghargai Jasa Pahlawan Pada Siswa Sekolah Dasar". Jurnal PGSD, Vol. 1 No. 2(2016)h.2

- selanjutnya akan memudahkan bagi pendidik dalam menyampaikan makna / pesan nilai / moral.
- c) Mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri sendiri, melihat nilai yang ada pada orang lain dan memahami nilai moral yang ada dalam kehidupan nyata.
 - d) Mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri sendiri terutama mengembangkan potensi sikap.
 - e) Mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dari berbagai kehidupan.
 - f) Mampu menangkal, meniadakan mengintervasi dan memadukan berbagai nilai moral dalam sistem nilai dan moral yang ada pada diri seseorang.
 - g) Memberi gambaran nilai moral yang patut diterima dan menuntun serta memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.
- 2) Kelemahan model pembelajaran VCT, adapun sebagai berikut :
- a) Apabila pendidik tidak memiliki kemampuan melibatkan peserta didik dengan keterbukaan, saling pengertian dan penuh kehangatan maka peserta didik akan memunculkan sikap semu atau palsu. Peserta didik akan bersikap menjadi sangat baik ideal patuh dan penurut namun hanya bertujuan untuk menyenangkan pendidik atau memperoleh nilai yang baik.
 - b) Sistem nilai yang dimiliki dan tertanam pendidik, peserta didik dan masyarakat yang kurang atau tidak baku dapat mengganggu tercapainya target nilai baku yang ingin dicapai.
 - c) Sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam mengajar terutama memerlukan kemampuan atau keterampilan bertanya tingkat tinggi yang mampu mengungkap dan menggali nilai yang ada dalam diri peserta didik.

- d) Memerlukan kreatifitas pendidik dalam menggunakan media yang tersedia di lingkungan terutama yang aktuan dan faktual sehingga dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.³⁰

2. Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah

1. Pengertian Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana peserta didik dihadapkan pada masalah nyata sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan kembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan peserta didik, dan meningkatkan rasa percaya diri. Pembelajaran Berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.³¹ Sama halnya dengan VCT pembelajaran berdasarkan masalah juga lebih mengutamakan proses belajarnya, dimana tugas pendidik harus memfokuskan diri untuk membantu peserta didik mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pendidik dalam model ini berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran. Selain itu, pendidik memberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual peserta didik.³²

³⁰Tukiran Taniredja,Dkk. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*.....h.91-92

³¹Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* .(Jakarta:Rajawali Pers.2014)

³²M Ibrahim,M Nur.*Pengajaran Berdasarkan Masalah*.(Surabaya:University Press.2018)h. 24

2. Jenis-Jenis *Problem Based Learning*
 - a. Pembelajaran berdasarkan proyek (*project based intruction*), yaitu pendekatan pembelajaran yang memperkenalkan siswa untuk bekerja mandiri dalam mengkonstruksikannya pembelajaran.
 - b. Pembelajaran berdasarkan pengalaman (*experience based intruction*), yaitu pendekatan pembelajaran yang memperkenalkan siswa untuk melakukan percobaan guna mendapatkan kesimpulan yang benar dan nyata.
 - c. Belajar otentik (*authentic learning*), yaitu pendekatan pengajaran yang memperkkenalakan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berfikir dan memecahkan masalah yang penting dalam konteks kehidupan nyata.
 - d. Pembelajaran bermakna (*auchored instruction*), yaitu pendekatan pembelajaran yang mengikuti metodologi sains dan memberi kesempatan untuk pembelajaran bermakna.³³

3. Langkah-langkah Proses Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pelaksanaan model *Problem Based Learning* terdiri dari 5 tahap proses, yaitu:

 - a. Tahap pertama, proses orientasi peserta didik pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah.
 - b. Tahap kedua, mengorganisasi peserta didik. Pada tahap ini pendidik membagi peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikann tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
 - c. Tahap ketiga, membimbing penyidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini pendidik mendorong peserta

³³*Ibid*.....h.30

didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

- d. Tahap keempat, pengembangan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini pendidik membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya.
- e. Tahap kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahapan ini pendidik membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

4. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

- a. Kelebihan pembelajaran ini diantaranya:
 - 1) Peserta didik dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik.
 - 2) Dapat melatih agar mandiri dan bekerja sama dengan temannya.
 - 3) Berperan aktif dan menuntut keterampilan berfikir peserta didik yang lebih tinggi dalam pembelajaran.
 - 4) Dapat mengembangkan cara berfikir logis dan berlatih berpendapat.
- b. Kelemahan menggunakan model pembelajaran ini yaitu:
 - 1) Memerlukan waktu yang banyak
 - 2) Menuntut pendidik membuat perencanaan pembelajaran yang lebih matang.

B. Penanaman Sikap Sosial

1. Pengertian Sikap Sosial

Chaplin dalam Kartini Kartono mendefinisikan “*Social attitudes* (sikap sosial) yaitu (a) suatu predisposisi atau kecenderungan untuk bertindak laku dengan cara tertentu terhadap orang lain; (b) suatu pendapat umum; dan (c) Sikap

yang terarah kepada tujuan-tujuan sosial, sebagai lawan dari sikap yang terarah pada tujuan-tujuan pribadi.³⁴ Sedangkan sikap sosial menurut Abu Ahmadi adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial.³⁵ Maksudnya objek sosial menurut Abu Ahmadi adalah kelompok-kelompok baik kelompok kecil maupun kelompok besar dalam tatanan sosial. Sikap sosial merupakan satu predisposisi atau kecenderungan untuk bertingkah laku dengan satu cara tertentu terhadap oranglain. Selain itu dapat diartikan sebagai satu sikap yang terarah kepada tujuan-tujuan sosial, sebagai lawan dari sikap yang terarah kepada tujuan-tujuan pribadi. Dalam buku psikologi sosial, fungsi (tugas) sikap dapat dibagi menjadi empat golongan, yaitu:

- a. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri.
- b. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku.
- c. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman.
- d. Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian.³⁶

Ini dapat diartikan bahwa fungsi atau tugas sikap sosial adalah:

- a. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri. Artinya untuk dapat hidup dalam lingkungan masyarakat dan membawa sikap sosial yang baik yaitu dapat menyesuaikan diri sekaligus membawa diri dalam lingkungan seseorang bersosialisasi.
- b. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku. Artinya tingkah laku dalam kehidupan kelompok masyarakat merupakan cerminan dan wujud dari sikap-sikap sosialnya.
- c. Bahwa individu yang memiliki kepribadian yang baik juga pasti akan memiliki kecenderungan bertindak yang baik pada objek- objek sosialnya.

Sikap sosial itu tidak dibawa sejak lahir, melainkan dapat

³⁴ Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi* Terjemahan, (Jakarta; Grafindo, 2015) hal. 469

³⁵ Abu Ahmadi. *Psikologi*....., h 149

³⁶ Abu Ahmadi. *Sosiologi*....., h. 149-165

dipelajari dan dibentuk selama perkembangan hidup seseorang yang berlangsung melalui interaksi sosial yang baik dalam kelompok maupun diluar kelompok sehubungan dengan objek tertentu.³⁷

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Sosial

Sikap sosial timbul karena adanya stimulus. Terbentuknya suatu sikap sosial itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya: keluarga, sekolah, norma, golongan agama, dan adat istiadat. Sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial yang tertentu, misalnya: ekonomi, politik, agama dan sebagainya.

Didalam perkembangannya sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma atau group. Hal ini akan mengakibatkan perbedaan sikap antarindividu yang satu dengan yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia, terhadap objek tertentu atau suatu objek.

Dengan begitu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penanaman sikap sosial, yaitu:

- a. Faktor intern, yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luar itu biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatiannya.
- b. Faktor ekstern, yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok. Misalnya: interaksi antara manusia yang dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi seperti, surat kabar, radio,

³⁷ Nyoman Agus, "Analisis Rekonstruksi Sikap Sosial Siswa Kelas IV dan V SD Gugus XIII Kec. Buleleng", Jurnal PGSD, Vol. 4 No. 1 (2016), h.3

televisi, majalah dan lain sebagainya. Ini senantiasa mempengaruhi sikap sosial anak.

Faktor psikologis pada tingkah laku ini berhubungan langsung dengan sikap sosial dikarenakan tingkah laku merupakan cerminan dari sikap-sikap sosialnya terhadap sesama. Bersamaan dengan pendapat Warner dan De Fleur : “Sikap verbal merupakan alasan yang masuk akal untuk menduga apa yang akan dilakukan oleh seseorang bila ia berhadapan dengan objek sikapnya. Dengan kata lain ada hubungan langsung antara sikap dan tingkah laku”.³⁸

Faktor psikologi dalam diri seseorang sangatlah berpengaruh terhadap tingkah lakunya, karena psikologi merupakan faktor yang ada dalam diri seseorang tersebut. Berhubungan dengan pendapat Abu Ahmadi dalam buku sosiologi pendidikan menyatakan : “Penyelidikan- penyelidikan pada masa sekarang telah membuktikan bahwa psikolog - psikolog mulai memperhatikan faktor-faktor biologis, yang kedua-duanya mempunyai pengaruh-pengaruh tertentu terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anak”.³⁹ Dengan demikian dapat disimpulkan faktor psikologi dan juga faktor biologis seseorang dapat mempengaruhi sikap sosialnya dikarenakan tingkah laku merupakan wujud dari sikap sosialnya.

Pembentukan dan perubahan sikap sosial tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap sosial terbentuk dalam hubungannya dengan suatu objek, orang, kelompok, lembaga, nilai, melalui hubungan antar individu, hubungan didalam kelompok, komunikasi surat kabar, buku, poster, radio, televise dan sebagainya, terdapat banyak kemungkinan yang mempengaruhi timbulnya sikap sosialnya. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupansehari-hari banyak memiliki peranan seperti lingkungan sekolah.

³⁸ Abu Ahmadi. *Sosiologi*.....,h.159

³⁹ *Ibid*.....,h.36

3. Indikator Sikap Sosial

Penilaian kompetensi sikap pada kurikulum 2013 adalah penilaian terhadap ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh peserta didik dan diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan. Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yakni sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual terkait dengan upaya pembentukan peserta didik menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa sebagai perwujudan dari penguatan interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial terkait dengan perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Rumusan kompetensi sikap sosial pada setiap jenjang pendidikan (SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA) yakni perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleransi, damai), santun, responsif, percaya diri, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam interaksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya, serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.⁴⁰

4. Upaya Penanaman Sikap Sosial

Berkaitan dengan sikap sosial, setelah dikupas sebelumnya mengenai sikap sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka tugas utama sekolah sebagai lembaga pendidikan menjadi komponen penting untuk mampu menanamkan sikap sosial melalui proses pendidikan dan pembelajaran yang diselenggarakannya. Bertalian dengan penanaman sikap sosial yang menjadi fokus perhatian terkait interaksi sosial peserta didik. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki

⁴⁰Zurqoni, *Penilaian Sikap Spiritual dan Sosial*.....h.85-108

kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.⁴¹

Dengan demikian interaksi sosial adalah masalah yang paling unik yang timbul pada diri manusia. Interaksi ditimbulkan oleh bermacam-macam hal yang merupakan dasar dari peristiwa sosial yang lebih luas. Kejadian-kejadian di dalam masyarakat pada dasarnya bersumber pada interaksi individu dengan individu. Dapat dikatakan bahwa tiap-tiap individu dalam masyarakat adalah sumber-sumber dan pusat efek psikologis yang berlangsung pada kehidupan orang lain. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa interaksi sosial yang baik akan senantiasa berkorelasi dengan sikap sosial yang baik.

Dalam hal ini ada beberapa upaya yang dapat menanamkan sikap sosial yang baik kepada peserta didik :

- a. Pemberian informasi, diskusi kelompok, hubungan pribadi, dan sebagainya. Pendidik dapat memberikan informasi tentang hakikat dan perbedaan rasial dan kultural dengan menekankan bahwa perbedaan dikalangan manusia bukanlah disebabkan oleh pembawa biologis, melainkan karena dipelajari oleh lingkungan kebudayaan masing-masing.
- b. Pendidik dapat menceritakan bagaimana setiap kelompok itu sangat berpengaruh terhadap kelompok lain.
- c. Menanamkan nilai-nilai toleransi antar peserta didik. Nilai toleransi ini sangat penting. Agar terbentuknya sikap saling menghargai antar individu.
- d. Membuka kesempatan seluas-luasnya untuk mengadakan interaksi sosial atau pergaulan antara murid-murid dari berbagai golongan. Jika mereka dapat saling berkunjung dan menghadiri kegiatan atau upacara dalam keluarga masing-masing, diharapkan lahirnya saling pengertian lebih mendalam dan toleransi yang lebih besar.
- e. Menggunakan teknik bermain peran atau sosiodrama dalam materi pembelajaran tertentu, tujuannya adalah memahami persamaan golongan minoritas dan dapat

⁴¹*Ibid.*.....,h. 49

mengidentifikasi diri dengan keadaan mereka. memegang peranan yang penting.

- f. Menggunakan tindakan positif, seperti pujian, hadiah, dan sebagainya. Untuk mengharuskan murid mengikuti kelakuan yang layak dalam bimbingan sosial.

Dengan demikian interaksi sosial yang berjalan dengan baik berarti proses sosialisasi terjadi dengan baik. Lingkungan sekitar tempat tinggal anak sangat mempengaruhi perkembangan pribadi anak. Disitulah anak memperoleh pengalaman bergaul dengan teman-teman di luar rumah dan sekolah, lingkungan sekitar rumah memberikan pengaruh sosial pertama kepada anak di luar keluarga.

Dapat diartikan bahwa interaksi sosial anak yang baik berhubungan dengan proses sosialisasi anak yang baik sehingga dengan demikian penanaman sikap sosial memudahkan pendidik dalam menanamkan karena peserta didik sudah dibekali pondasi yang baik. Maka sekolah mempunyai peranan yang penting dalam mewujudkan hal tersebut.

5. Nilai-nilai Sikap Sosial yang harus Ditanamkan di Sekolah

Misi moral pertama dari sekolah adalah untuk mengajarkan nilai-nilai dasar penghormatan terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Nilai-nilai sikap sosial yang mengarah pada perilaku moral, yang sebaiknya diajarkan dan ditanamkan di sekolah. Sikap sosial yang harus ditanamkan di sekolah dasar sebagai berikut :

- a. Jujur adalah sikap dan perilaku yang tidak suka berbohong dan berbuat curang, berkata apa adanya, dan berani mengakui kesalahan.
- b. Disiplin apabila melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai
- c. Tanggung Jawab adalah sikap dan perilaku yang berani menanggung segala akibat dari perbuatan yang telah

dilakukannya.⁴²

- d. Peduli adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁴³
- e. Sopan santun berkaitan dengan menghormati orang lain atau orang yang lebih tua. Jika kita menghormati orang lain, berarti kita menghargai mereka.
- f. Percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki seseorang dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai tujuan dalam hidupnya.⁴⁴

Sikap ini dapat membantu untuk tidak hanya mengetahui apa yang menjadi tanggung jawab kita, tetapi juga merasakannya. Sikap saling bekerja sama mengenal bahwa “tidak ada yang mampu hidup sendiri disebuah pulau (tempat kehidupan)” dan dunia yang semakin sering membutuhkan, harus mampu bekerja secara bersama-sama dalam meraih tujuan yang pada dasarnya sama dengan upaya pertahanan diri.⁴⁵ Selaras dengan Thomas Lickona, Nurul Zuriah juga mengatakan hal yang tidak jauh berbeda dalam bukunya, penanaman nilai sikap sosial yang harus ditanamkan di SD/MI adalah :

- 1) Kejujuran dapat ditanamkan pada diri peserta didik di jenjang pendidikan dasar melalui kegiatan mengoreksi hasil ulangan secara silang di dalam kelas. Penanaman nilai kejujuran juga dapat dilakukan melalui kegiatan keseharian yang sederhana dan sebagai suatu kebiasaan, yaitu berperilaku yang dapat membedakan milik pribadi

⁴² Nurul Zuriah. *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2019) h. 83-84

⁴³ Nurul Hidayah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar". *Jurnal Terampil*. Vol. 2 No. 2 (2015) h. 196

⁴⁴ *Ibid*. h. 84

⁴⁵ Thomas Lickona. *Education For Character*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016) H 72-75

- dan milik orang lain.
- 2) Sopan santun dalam hal pinjam-meminjam. Apabila akan menggunakan barang hak milik orang lain, selalu memohon izin, dan setelah selesai harus mengembalikannya dan selalu mengucapkan terima kasih atas budi baiknya. Sopan santun dalam bertindak dan bertutur kata terhadap orang tanpa menyinggung atau menyakiti serta menghargai tata carayang berlaku sesuai dengan norma, budaya, dan adat istiadat.
 - 3) Toleransi adalah sikap dan perilaku untuk menghargai dalam hubungan antar individu dan kelompok berdasarkan norma dan tatacara yang berlaku.
 - 4) Disiplin diri, penanaman nilai disiplin diri dapat dimulai dari tanggung jawab dalam melaksanakan piket kelas.
 - 5) Tolong menolong adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan adanya kesadaran dan kemauan untuk bersama-sama, saling membantu, dan saling memberi tanpa pamrih.⁴⁶

C. Pembelajaran Daring

1. Pengertian Pembelajaran

Secara sederhana pembelajaran dapat diartikan aktifitas dalam menyampaikan informasi dari pengajar kepada pelajar. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang disusun sedemikian rupa untuk memengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang internal.⁴⁷ Alat yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan dan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan dipandang sangat efektif dalam menyampaikan informasi, sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik. Pembelajaran merupakan membelajarkan peserta didik

⁴⁶ *Ibid.*h.46-50

⁴⁷ Ni Nyoman Parwati dkk, *belajar dan Pembelajaran*,(Depok : PT Raja Grafindo Persada, 2018) h. 108

dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu keberhasilan dalam pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pendidik sedangkan belajar oleh peserta didik.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi multimedia, video, kelas virtual, teks online animasi, pesan suara, email, telepon konferensi, dan video streaming online. Pembelajaran dapat dilaksanakan secara masif dengan jumlah peserta yang tidak terbatas bisa dilakukan secara gratis maupun berbayar. Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran dengan tidak bertatap muka secara langsung, tetapi menggunakan platform yang dapat membantu dalam proses belajar mengajar yang dilakukan meski dengan jarak jauh.⁴⁸

2. Hakikat Pembelajaran Daring

Secara sederhana pembelajaran dapat diartikan aktifitas dalam menyampaikan informasi dari pengajar kepada pelajar. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang disusun sedemikian rupa untuk memengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang internal. Alat yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan dan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan dipandang sangat efektif dalam menyampaikan informasi, sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik. Pembelajaran merupakan membelajarkan peserta didik dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu keberhasilan dalam pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh

⁴⁸ Oktavia Ika Handarini, “ Pembelajaran Daring Sebagai Upaya study Form Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19”, *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, Volume 8 Nomor 3 (2020), h. 498.

pendidik sedangkan belajar oleh peserta didik.⁴⁹

Pembelajaran daring dikenal oleh masyarakat dan akademik dengan istilah pembelajaran onlen (Online learning). Pembelajaran ini sering disebut pembelajaran terbuka karena sifatnya yang fleksibel. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi multimedia, video, kelas virtual, teks online animasi, pesan suara, email, telepon konferensi, dan video streaming online. Pembelajaran dapat dilaksanakan secara masif dengan jumlah peserta yang tidak terbatas bisa dilakukan secara gratis maupun berbayar. Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran dengan tidak bertatap muka secara langsung, tetapi menggunakan platform yang dapat membantu dalam proses belajar mengajar yang dilakukan meski dengan jarak jauh.

Pembelajaran daring sangat dikenal di kalangan masyarakat dan akademik dengan istilah pembelajaran online (online learning). Istilah lain yang sangat umum diketahui adalah pembelajaran jarak jauh (learning distance). Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang berlangsung di dalam jaringan dimana pengajar dan yang diajar tidak bertatap muka secara langsung. Menurut Isman pembelajaran daring adalah pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dalam jaringan bukan hal yang baru diterapkan di dalam Pendidikan saat ini. Konsep pembelajaran ini sudah ada sejak mulai bermunculan berbagai jargon berawalan e, seperti e-book, e-learning, e-laboratory, e-education, e-library, e-payment, dan lain sebagainya. Namun pada pelaksanaannya, tidak semua instansi menggunakan aplikasi tersebut dalam proses pembelajaran. Bahkan jumlah institusi yang menggunakan atau menerapkan aplikasi tersebut untuk pembelajaran daring lebih sedikit.

Secara total, pelaksanaan pembelajaran daring di

⁴⁹ Albert Efendi Pohan, Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan ilmiah, (Grobogan : CV Sarnu Untung, 2020), h. 1-2.

Indonesia bahkan diseluruh dunia dimulai pada 2020. Kondisi ini dipicu oleh permasalahan global berupa penularan wabah Corona Virus 2019. Antara efektif dan terpaksa menjadi hakikat dari konsep pembelajaran daring ini. Secara umum banyak permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran daring ini. Permasalahan berdasarkan ketersediaan infrastruktur ditempatkan sebagai masalah utama di beberapa daerah di Indonesia, khususnya di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal). Permasalahan yang dimaksud seperti permasalahan ketersediaan listrik dan akses internet pada satuan Pendidikan. Permasalahan lain yang terjadi adalah permasalahan teknis yang dihadapi oleh kalangan pelajar, tenaga pengajar dan orang tua. Permasalahan yang dialami guru adalah kemampuan menggunakan teknologi dalam pembelajaran daring karena tidak semua guru menguasai berbagai platform pembelajaran sebagai media utama pendukung pembelajaran dalam jaringan ini. Sedangkan permasalahan yang dihadapi siswa yakni secara finansial tidak semua siswa memiliki keadaan ekonomi yang sama baik sehingga tidak bias membeli alat belajar online seperti smartphome ataupun laptop, secara psikologis juga siswa mengalami tekanan dalam pembelajaran daring ini secara total.⁵⁰

3. Media Pembelajaran Daring

Dalam pembelajaran Daring guru tidak dibatasi oleh aturan dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran online yang akan digunakan. Namun guru harus mengacu pada prinsip pembelajaran Daring seperti yang telah dijelaskan di atas. Artinya adalah media yang digunakan oleh guru dapat digunakan oleh siswa sehingga komunikasi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan baik. Beberapa platform atau media online yang dapat

⁵⁰ Albert Efendi Pohan, Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan ilmiah, (Grobogan : CV Sarnu Untung, 2020),h.5.

digunakan dalam pembelajaran online seperti E-Learning, Edmodo, Google Meet, V-Class, Google class, Webinar, Zoom, Skype, Webex, Facebook live, You tube live, Schoology, What's up, email, dan Messenger.⁵¹

4. Karakteristik Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring memiliki karakteristik yang utama sebagai berikut:

a. Daring

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang diselenggarakan melalui jejaring web. Setiap pelajaran menyediakan materi berbentuk rekaman video/slideshow dengan tugas-tugas mingguan yang harus dikerjakan dengan batas waktu pengerjaan yang telah ditentukan dan beragam sistem penilaian.

b. Masif

Pembelajaran daring dengan jumlah partisipan tanpa batas yang diselenggarakan melalui jejaring web.

c. Terbuka

Sistem pembelajaran daring bersifat terbuka dalam artian terbuka aksesnya bagi kalangan pendidikan, kalangan industri, kalangan usaha dan khlayak umum. Dengan sifatnya yang terbuka maka tidak ada syarat pendaftaran khusus bagi pesertanya.

Kedua karakteristik yang terakhir sifatnya tergantung pada desain, pengembangan dan penyelenggaraan pembelajaran daring dapat membatasi jumlah partisipan serta memasang tarif bagi peserta kelas pembelajaran.⁵²

5. Indikator Pembelajaran Daring

Berikut ini adalah indikator pembelajaran daring, diantaranya:

⁵¹ *Ibid*, Albert Efendi Pohan, h. 11

⁵² Yusuf Bilfaqih dan M. Nur Qamarudin, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015) h.4

- a. Administrasi
Pengoprasian pembelajaran daring untuk keperluan administrasi seperti pendaftaran pembelajaran, pendaftaran partisipan, dan administrasi lainnya.
- b. Perencanaan pembelajaran
Pengoprasian pembelajaran daring untuk keperluan pelaksanaan daring.
- c. Pelaksanaan pembelajaran
Pengoprasian pembelajaran daring untuk keperluan pelaksanaan pendaftaran pembelajaran.
- d. Penilaian hasil dan proses pembelajaran daring
Pengoprasian pembelajaran daring untuk keperluan penilaian hasil dan proses pembelajaran.⁵³

6. Prinsip Pembelajaran Daring

Prinsip pembelajaran daring adalah terselenggaranya pembelajaran yang bermakna, yaitu proses pembelajaran yang berorientasi pada interaksi dan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran bukan terpaku pada pemberian tugas-tugas belajar kepada siswa. Tenaga pengajar dan yang diajar harus tersambung dalam proses pembelajaran daring. Menurut Munawar di dalam Padjar,dkk perancangan sistem pembelajaran Daring harus mengacu pada 3 prinsip yang harus dipenuhi yaitu: (1) sistem pembelajaran harus sederhana sehingga mudah untuk dipelajari, (2) sistem pembelajaran harus dibuat personal sehingga pemakai sistem tidak saling tergantung, (3) sistem harus cepat dalam proses pencarian materi atau menjawab soal dari hasil perancangan sistem yang di kembangkan.⁵⁴

7. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Daring

Secara umum tujuan pembelajaran daring adalah memberikan layanan pelajaran yang bermutu dalam jaringan

⁵³ *Ibid*, Yusuf Bilfaqih dan M. Nur Qamarudin. h. 16

⁵⁴ *Ibid*, Albert Efendi Pohan, h.9.

(daring) yang bersifat massif dan terbuka untuk menjangkau audiens yang lebih banyak dan luas. Sedangkan manfaat dari pembelajaran daring adalah:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan dengan memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran.
- b. Meningkatkan keterjangkauan pendidikan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran daring.
- c. Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya manusia.⁵⁵

8. Dasar Hukum Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring di Indonesia diselenggarakan dengan aturan dan sistem yang terpusat pada peraturan yang diterapkan oleh pemerintah. Untuk mengatur pembelajaran Daring pemerintah merumuskan dasar-dasar hukum penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan (Daring) di masa Pandemi Corona Virus 2019. Adapun dasar hukum dimaksud adalah:

- a. Keppres no. 11 tahun 2020, tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Covid-19.
- b. Keppres no.12 tahun 2020, tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Virus 2019 Sebagai Bencana Sosial.
- c. Surat Keputusan Kepala BNPB Nomor 9.A tahun 2020, tentang penetapan status Keadaan Tertentu Darurat Bencana Wabah Penyakit akibat Virus Corona di Indonesia.
- d. SE Mendikbud no. 3 tahun 2020, tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan.
- e. Surat Mendikbud No. 46962/MPK.A/HK/2020, tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari rumah dalam rangka Pencegahan Penyebaran Covid-19 pada Perguruan Tinggi.
- f. SE Mendikbud No.4 tahun 2020, tentang pelaksanaan

⁵⁵ *Ibid*, Yusuf Bilfaqih dan M. Nur Qomarudin, h.16

Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus Corona.

- g. Susrat Edaran Menteri PANRB No. 19 Tahun 2020, tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara dalam upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah.⁵⁶

D. Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Menurut Depdiknas pembelajaran tematik adalah model pembelajaran yang termasuk dalam salah satu model pembelajaran terpadu atau integrasi.⁵⁷ Di dalamnya terdapat berbagai mata pelajaran yang dipadukan menjadi satu tema. Pembelajaran tematik adalah program pembelajaran yang berangkat dari satu tema/topik tertentu dan kemudian dielaborasi dari berbagai aspek atau ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran yang biasa diajarkan disekolah. Pembelajaran tematik mengintegrasikan sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran. Selain itu juga sebuah tema mengintegrasikan berbagai konsep dasar yang berkaitan. Siswa tidak belajar konsep dasar secara parsial, sehingga memberikan makna yang utuh kepada siswa seperti tercermin pada berbagai tema. Berbagai pengertian pembelajaran tematik menurut beberapa tokoh seperti yang dikutip didalam buku Jumanta Hamdayama yaitu sebagai berikut:

- a. Sutarjo dan Sri Istuti Mamik (2004: 6) berpendapat bahwa pembelajaran tematik adalah salah satu upaya untuk mengagabungkan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap belajar, serta pemikiran yang kreatif dan inovatif dengan menggunakan tema. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka pembelajaran tematik

⁵⁶ *Ibid*, Albert Efendi Pohan, h.10.

⁵⁷ Jumanta Hamdayama, Metodologi Pengajaran,(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016)h. 182

diterapkan dengan maksud sebagai upaya untuk menyempurnakan serta meningkatkan mutu pendidikan, terutama dalam mengimbangi padatnya materi dalam kurikulum. Selain itu, pembelajaran tematik juga memberi kesempatan pembelajaran terpadu yang mengutamakan pada partisipasi/keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Keikutsertaan dalam proses belajar ini dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, serta aspek proses pembelajaran.

- b. Trianto (2010:78-94), istilah pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Pembelajaran tematik memberikan kemudahan dan kedalaman implementasi dalam kurikulum serta memberikan kesempatan lebih banyak pada peserta didik untuk menumbuhkan dinamika dalam pendidikan.
- c. Mamat SB, dkk, mengemukakan pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu, dengan mengelola pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema. Berdasarkan pemaparan diatas, pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema (subtema) dalam proses pembelajaran, yang dapat memudahkan peserta didik untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pada kegiatan belajar mengajar.

2. Prinsip Dasar yang Perlu Diperhatikan dalam Pembelajaran Tematik

Dalam penerapan dan pelaksanaan pembelajaran tematik, ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan, diantaranya :

- a. Bersifat kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan
Proses belajar yang dilakukan perlu disusun dalam suatu format kesinambungan. Artinya, pembahasan suatu topik

dikaitkan dengan keadaan yang dialami peserta didik atau pada saat peserta didik mendapatkan permasalahan dan ingin memecahkan masalah tersebut yang nyata dihadapi oleh peserta didik dalam lingkungan kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan topik yang sedang diteliti.

- b. Agar peserta didik menemukan tema maka dirancang bentuk pembelajaran

Untuk menemukan tema pembelajaran yang nyata dan riil serta penerapannya, dalam pembelajaran tematik. Peserta didik di latih agar dapat menemukan tema-tema yang sesuai dan tepat dengan keadaan dan kondisi peserta didik bahkan yang dialami langsung oleh peserta didik.

- c. Efisiensi

Pada pembelajaran tematik ini terdapatnya nilai efisiensi, diantaranya seperti dalam segi waktu, banyaknya materi, metode dan model, serta penggunaan sumber belajar yang autentik hingga dapat mencapai ketuntasan kompetensi secara tepat.

3. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran tematik terdiri dari beberapa macam yaitu sebagai berikut:

- a. Terpusat kepada peserta didik

Kegiatan belajar mengajar yang berlangsung wajib memfokuskan peserta didik sebagai pusat aktivitas serta dapat menambah pengalaman belajar. Pengalaman belajar tersebut disajikan dalam proses pembelajaran yang mengeksplorasi dan mengembangkan fenomena alam yang terjadi disekitar kita.

- b. Menumbuhkan pengalaman secara nyata pada peserta didik

Pembelajaran lebih menyenangkan oleh karena itu peserta didik perlu belajar dengan langsung dan mengalaminya sendiri (direct experience). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar dalam memahami hal-

hal yang bersifat abstrak. Oleh karena ini pendidik diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.

- c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
Tema yang dikaji dari berbagai mata pelajaran dan saling berkesinambungan maka batas mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Proses pembelajaran lebih difokuskan pada tema yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik.
- d. Menyiapkan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam sebuah proses pembelajaran
Pembelajaran tematik menyajikan rancangan dari beberapa mata pelajaran dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peserta didik dapat memahami rancangan tersebut secara teratur. Hal ini sangat penting untuk membantu peserta didik dalam memecahkan sebuah masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Bersifat luwes
Bersifat fleksibel dimana pembelajaran tematik mampu membuat pendidik mengaitkan bahan ajar dari beberapa mata pelajaran, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik baik pada lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan sekolah peserta didik. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat, dan bakat peserta didik.

4. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Tematik

Beberapa tujuan dan fungsi pembelajara tematik:

- a. Memusatkan pada satu topik/tema tertentu.
- b. Meninjau informasi dan mengembangkan beragam kemampuan pada mata pelajaran dengan tema yang sama.
- c. Penguasaan mendalam terhadap materi pelajaran agar lebih berkesan.
- d. Untuk mengembangkan kompetensi berbahasa yang baik dengan mengaitkan beberapa mata pelajaran lain dengan

- pengalaman pribadi peserta didik.
- e. Meningkatkan gairah dan semangat belajar karena peserta didik dapat berkomunikasi pada situasi nyata atau konkret, misalnya bercerita, bertanya, menulis sekaligus memahami pelajaran yang lain.
 - f. Materi disediakan dalam bentuk konteks tema dan subtema yang nyata dan konkret akan menumbuhkan manfaat dan arti belajar yang baik.
 - g. Pendidik dapat menyingkat waktu, karena muatan mata pelajaran yang disediakan secara terpadu dapat disajikan sekaligus dan diberikan untuk 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau penyayaan.
 - h. Perilaku dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan menerapkan beragam nilai kesopanan santunan sesuai dengan keadaan atau situasi serta kondisi.

Jadi dari pernyataan diatas, fungsi dari pembelajaran tematik yaitu untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata dan bermakna bagi peserta didik.

5. Keunggulan dan Kelemahan Tematik

Pada pembelajaran tematik terdapat keunggulan dan kelemahan disetiap pembelajaran. Adapun keunggulannya sebagai berikut:

- a. Dapat meminimalisir overlapping dari beragam mata pelajaran, sebab mata pelajaran disediakan dalam satu komponen.
- b. Menyesuaikan proses pembelajaran terutama dalam segi waktu, karena pembelajaran tematik dilakukan secara integrasimeliputi gabungan dari beragam mata pelajaran.
- c. Peserta di harapkan dapat mengetahui keterkaitan yang bermakna karena isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana alat, bukan tujuan akhir belajar.
- d. Pembelajaran menjadi holistik dan menyeluruh

akumulasi pengetahuan dan pengamanan peserta didik tidak terfokuskan pada disiplin ilmu atau mata pelajaran tertentu, sehingga peserta didik akan menegtahui pengertian tentang prosedur dan materi yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain.

- e. Kesenambungan dari berbagai mata pelajaran dapat meningkatkan pemahaman yang di kuasai oleh peserta didik.

Pada pembelajaran tematik selain mempunyai keunggulan-keunggulan terdapat pula kelemahan-kelemahan, adapun kelemahannya sebagai berikut:

- a. Pembelajaran menjadi lebih kompleks dan lebih menuntut guru untuk meguasai materi dalam penyampainnya kepada peserta didik.
- b. Persiapan yang dilakukan guru lebih lama. Guru dituntut harus lebih memperhatikan keterkaitan antara berbagai materi dengan materi yang lainnya pada beberapa mata pelajaran.
- c. Menuntut ketersediaannya alat, bahan, sarana dan prasarana untuk beberapa mata pelajaran yang dipadukan menjadi sebuah tema atau subtema.⁵⁸

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik membawa implikasi terhadap guru, peserta didik, bahan, alat dan sarana prasarana. Untuk pentingnya penanaman keagamaan, maka pada setiap pembahasan pokok

materi dalam pembelajaran tematik dapat dimasukkan pembahasan mengenai nilai keislaman.

E. Penelitian yang Relevan

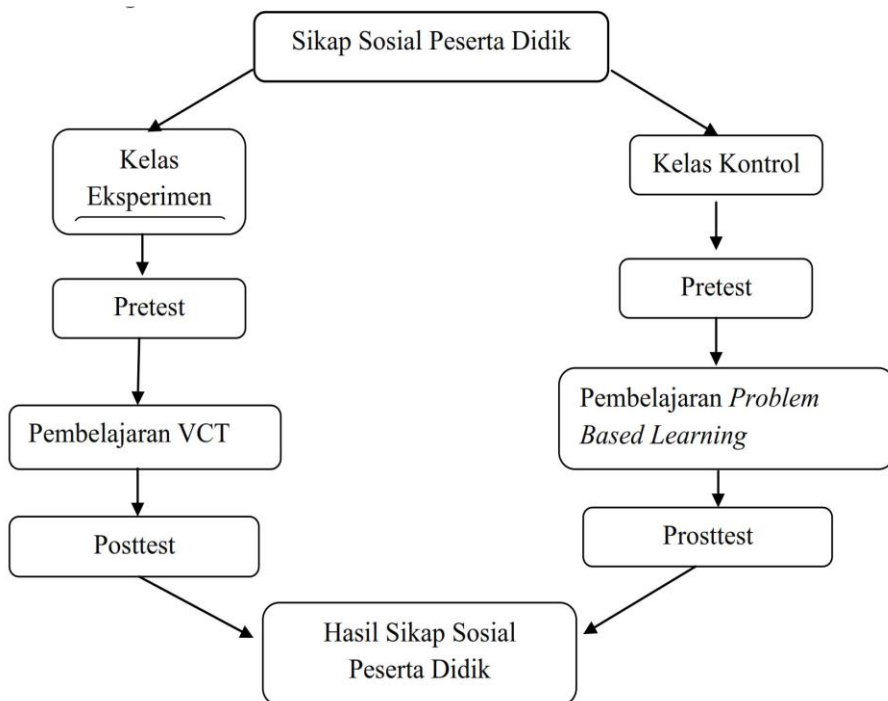
Berdasarkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan sikap sosial dari berbagai penelitian tersebut terdapat beberapa yang dijadikan referensi untuk penelitian yang diteliti oleh penulis. Berikut beberapa penelitian terdahulu yaitu :

⁵⁸ Kadir, Hanun Asrorah, Pembelajaran Tematik, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h.26-27

1. Berdasarkan hasil penelitian Siska Difki Rufaida yang berjudul “Pengembangan Sikap Sosial peserta didik dengan Menggunakan PendekatanPAKEM pada Pembelajaran IPS Kelas Vb SD Negeri Mangiran, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul”. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sikap sosial peserta didik bisa ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan PAKEM. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan sikap sosial dalam dua kali siklus. Hasil tes sikap pratindakan menunjukkan sikap sosial peserta didik kelas VB mencapai 66 %. Pada siklus pertama meningkat menjadi 71 % dan pada siklus II mencapai 84 %.
2. Berdasarkan hasil penelitian Rismawati yang berjudul **”Penanaman Sikap Sosial oleh Pendidik PKN melalui Proses Pembelajaran di SMP Negeri Kota Banda Aceh”**. Hasil penelitian yang dilakukan bahwa dalam menanamkan sikap sosial peserta didik melalui kegiatan pembelajaran dengan kerja kelompok, keteladanan dan pembiasaan dengan begiut dapat membantu membentuk sikap sosial terutama dalam menerapkan kepedulian terhadap sesama.
3. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Siti Syifah Hasbiyah yang berjudul “Penerapan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di SD N Merjosari 2 Malang”. Hasil penelitian yang dilakukan bahwa dalam pendidikan karakter yang di utamakan melalui pembiasaan ada tiga yaitu, nilai relegius, nilai disiplin, dan nilai peduli lingkungan.
4. Keempat penelitian tersebut hampir sama dengan yang akan penulis teliti, seperti yang pertama dan kedua sama membahas tentang sikap sosial, namun yang membedakan adalah model pembelajarannya pada penelitian pertam menggunakan PAKEM, yang kedua tidak menggunakan model pembelajaran hanya kegiatan pembelajaran dilakukan secara berkelompok. Sedangkan untuk penelitian ketiga membahas tentang pendidikan karakter dan yang diutamakan adalah religius, disiplin, dan peduli

lingkungan dan yang termasuk indikator sikap sosial hanya disiplin dan peduli

F. Kerangka Berfikir



G. Hipotesis

Menurut Kerlinger "Hipotesis itu memiliki pengertian pernyataan yang bersifat dugaan (*conjectural*) tentang hubungan antara dua variable atau lebih. Pernyataan ini selalu diungkapkan dalam bentuk kalimat pernyataan (*declarative statement*), dan menghubungkan baik secara umum maupun secara khusus antar variable".⁵⁹ Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, hipotesis merupakan dugaan sementara yang masih lemah kebenarannya dan masih harus diuji secara empiris. Dari rumusan masalah yang ada, maka hipotesis dari penelitian ini yaitu sebagai

⁵⁹ Punaji setyosari. *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*, (Jakarta : Kencana, 2016), h. 145

berikut:

1. Hipotesis Statistik

H_0 : Tidak adanya pengaruh yang signifikan penggunaan model VCT terhadap peningkatan sikap sosial siswa MIN 4 Bandar Lampung.

H_1 : Adanya pengaruh yang signifikan penggunaan model VCT terhadap peningkatan sikap sosial siswa MIN 4 Bandar Lampung.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah adanya pengaruh yang signifikan menggunakan model VCT terhadap peningkatan sikap sosial siswa MIN 4 Bandar Lampung.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi.(2015).*Psikologi Sosial*.Jakarta:Rineka Cipta
- Agus Nyoman.(2016)"*Analisis Rekontruksi Sikap Sosial Siswa Kelas IV dan V SD Gugus XIII Kec. Buleleng*".Jurnal PGSD.Volume 4 Nomor 1
- Ahmad Susanto.(2016).*Teori Belajar & Pembelajaran di SD*.Jakarta: Kencana
- Ahmadi Abu.(2015).*Sosiologi Pendidikan*.Jakarta: Rineka Cipta
- Albert Efendi Pohan.(2020).*Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan ilmiah*.Grobogan : CV Sarnu Untung
- Amiruddin.(2016).*Perencanaan Pembelajaran*.Yogyakarta:Parama Ilmu
- Arikunto Suharsimi.(2015).*Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*.Jakarta: Bumi Aksara
- Armo,Akhmad Jazuli,dkk.(2019).*Hubungan Sikap Sosial dan Kecerdasan Emosional terhadap Presentasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Kec. Gumelar di Tinjau dari Gender*.Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar:Vol. 11 No. 1
- Bafirman.(2016).*Pembentukan Akhlakul Karimah melalui Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar*.Jurnal Tadris:Vol. 1 No. 1
- Dadang Supardan.(2017).*Pengantar Ilmu Sosial*.Bumi Aksara:Jakarta
- Departemen Agama.(2017).*Al-Qur'an dan Terjemahnya*.Bandung:Diponegoro
- Dewi Juita, Yusmaridi M, (2018)"*Pengaruh Penggunaan Asesmen Portofolio terhadap Minat Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum pada Program Studi Biologi FTIK IAIN Kerinci*",Seminar Nasional Pendidikan Matematika dan Sains, IAIN Batusangkar,Vol.3, No.2
- Erfayliana Yudesta.(2015).*Pendidikan Jasmani dalam Membentuk Etika, Moral, dan Karakter*.Jurnal Terampil:Vol. 2 No. 2
- Esti WD Sri.(2017).*Psikologi Pendidikan*.Jakarta:Grasindo

- Hidayah Nurul.(2015).*Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*.Jurnal Terampil.Vol. 2 No. 2
- Hudiyono.(2012).*Membangun Karakter Siswa*..Surabaya:Erlangga
- Idrus Muhammad.(2015).*Metode Penelitian Ilmu Sosial 1*.Yogyakarta: Erlangga
- Ifrianti Syofnida.(2015). *Implementasi Metode Bermain dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS di Madrasah Ibtidaiyah*.Jurnal Terampil:Vol. 2.No. 2
- Imas Kurniasih, Berlin Sani.(2015).*Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*.Jakarta:Kata Pena
- Isjoni.(2016).*Cooperative Learning*.Bandung:Alfabeta
- Jumanta Hamdayama.(2016).*Metodologi Pengajaran*.Jakarta: PT Bumi Aksara
- Jumanta Hamdayama.(2016).*Metodologi Pengajaran*.Jakarta: PT Bumi Aksara
- Kurnianingrum Rinda.(2018).*Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Ips Kelas V Di SD Negeri Pengkol*.Jurnal PGSD.Vol.2 No.2
- Kurniasih Iman,Berlin Sani.(2015).*Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*.Jakarta:Bumi Aksara
- L. Silberman Melvin (2016).*Active Learning*.Bandung:Nuansa Cendikia
- Moh. Khoerul Anwar.(2017)"*Pembelajaran Mendalam untuk Membentuk Karakter Siswa sebagai Pembelajar*".Jurnal Tadris:Vol.2 No.2
- Mulyasa.(2012).*Manajemen Pendidikan Karakter*.Jakarta:Bumi Aksara
- Mursito,I Negah Kundera.(2018).*Pengembangan Sikap Sosial Dalam Pembelajaran Biologi*.Jurnal Pendidikan.Vol.15,Nol.1
- Ni Nyoman Parwati dkk.(2018).*Belajar dan Pembelajaran*.Depok : PT Raja Grafindo Persada
- Nupiksani Sri.(2015).*Meningkatkan Hasil Belajar IPS melalui Penerapan Model Pembelajaran Groub investigation pada Siswa Kelas VI SDN Rejoagung 1 Kec. Semboro Kab. Jember*.Jurnal Pendidikan Dasar:Vol. 4 No. 4

- Nurdyansyah,Eni Fariyatul.(2016).*Inovasi Model Pembelajaran*.
Sidoarjo: Nizamia Learning Center
- Oktavia Ika Handarini.(2020).*Pembelajaran Daring Sebagai Upaya
study Form Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19*. Jurnal
Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP), Volume 8
Nomor 3
- Sanjaya Wina (2015). *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*.
Jakarta: Kencana
- Sanjaya Wina.(2017).*Sistem Pembelajaran*.Kencana:Jakarta
- Sapriya.(2019).*Pendidikan IPS*.Bandung:Remaja Rosdakarya
- Shintia Kandita Tiara.(2019).”*Analisis Teknik Penilaian Sikap Sosial
Siswa Dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SDN 1
Watulimo*”,Jurnal Pendidikan Dasar,Vol. 11 No. 1
- Sudaryono dkk.(2013).*Pengembangan Instrumen Penelitian
pendidikan*. Yohgyakarta:Graha Ilmu
- Sugiyono.(2015).*Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung:Alfabeta
- Surahman Edy.(2017).*Peran Guru IPS sebagai Pendidik dan
Pengajaran dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan
Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP*.Jurnal Pendidikan
IPS:Vol. 4 No. 1
- Thomas Lickona.(2016).*Education For Character*.Jakarta: Bumi
Aksara
- Tirtarahardja Umar.(2018).*Pengantar Pendidikan*.Jakarta:Rineka
Cipta
- Tukiran Taniredja,Dkk.(2017).*Model-Model Pembelajaran Inovatif
dan Efektif*.Bandung:Alfabeta
- Yusuf Bilfaqih dan M. Nur Qamarudin(2015)*Esensi Pengembangan
Pembelajaran Daring*.Yogyakarta: Deepublish
- Zuriah Nurul.(2019).*Pendidikan Moral Dan Budi
Pekerti*.Jakarta:Bumi Aksara
- Zurqoni.(2019).*Penilaian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial
Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti*.Sleman:Ar-Ruzz
Media.

